

Aspek-Aspek Religius dalam Novel *Diantara Shaf Malaikat Karya* Muhammad B. Anggoro (Kajian Sosiologi Sastra)

Ajeng Dwi Hasnan¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹1810631080068@student.unsika.ac.id, ²ferina.meliasanti@fkip.unsika.ac.id,

³imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesungguhan anak-anak Palestina dalam menuntut ilmu dan beribadah akibat tekanan serangan dari Tentara Zionis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Menggunakan kajian sosiologi sastra yang dibantu teori aspek-aspek religius yang dikemukakan oleh Ahmad Thontowi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis dengan teknik pengumpulan data studi pustaka yang ditindaklanjuti menggunakan teknik simak baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel terdapat kelima aspek religius dalam narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh. Dalam aspek iman menunjukkan narasi Hanif mulai merasakan kehadiran Allah SWT. melalui hidayah. Dalam aspek Islam, menunjukkan perilaku tokoh Hanif yang tengah melaksanakan ibadah (berdoa dan salat). Aspek ihsan ditunjukkan pada perilaku terpuji Hanif ketika berinteraksi dengan tokoh lain (rajin dan bertutur kata yang baik). Aspek ilmu (belajar di pondok pesantren dan menghormati guru), serta aspek amal (mencari nafkah dan mengamalkan ilmu).

Kata kunci: *Aspek-aspek Religius; Sosiologi Sastra; Novel*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah menerapkan 18 nilai pendidikan karakter berdasarkan UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang sejatinya patut menjadi cerminan bagi siswa juga guru untuk dapat menerapkan perilaku yang baik selama berada di lingkungan sekolah dan masyarakat (Sani & Kadri, 2016:5). Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, diharapkan siswa dapat mencerminkan sikap terpelajar dan santun. Religius merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang patut tertanam dalam diri siswa seperti yang terdapat pada sila pertama Pancasila. Dengan tertanamnya sikap ketuhanan tersebut, setiap umat manusia pasti akan selalu berusaha melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai umat beragama. Hal ini juga mampu menumbuhkan karakter pada diri seseorang atau bisa disebut nilai moral (Sani & Kadri, 2016:7).

Peran pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai agama sangatlah penting terkhusus bagi pelajar. Sebab hampir sebagian besar kehidupan pelajar dihibahkan untuk menuntut ilmu untuk membangun karakter siswa yang bertaqwa di sekolah. Aspek-aspek religius perlu ditanamkan sedini mungkin agar kelak jika pelajar terjun di masyarakat, mereka dapat menunjukkan jati dirinya sebagai seseorang yang baik budi pekerti, taat pada Tuhan, dan dapat berbaur dengan masyarakat, serta hidup rukun.

Beberapa kasus yang tengah marak saat ini bisa menjadi penyemangat bagi siswa untuk dapat terus menanamkan aspek agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam artikel yang diunggah oleh Damai Aqsha (29/5) dengan judul Pelajaran Berharga bagi Kita dari Anak-anak Palestina. Ditengah genjatan rudal zionis, seorang anak berusia 9 tahun yang kini hanya tinggal bersama neneknya tetap merasa bersyukur akan karunia Allah SWT. Meskipun seluruh anggota

keluarganya telah mati syahid akibat kekejaman tentara Israel. Bahkan semangatnya tetap membara meskipun ia berkata bahwa hidupnya mungkin belum tentu mencapai dewasa karena kematian bisa menantinya kapan saja. Ini merupakan salah satu cerminan aspek religius yang berkaitan dengan iman atau rasa percaya kepada Tuhan karena telah memberinya kesempatan hidup meskipun selalu diselimuti mara bahaya. Dalam artikel berjudul Potret Anak-anak Palestina dan Semangat Mereka untuk Menuntut Ilmu di Tengah Gempuran Yahudinisasi yang ditulis oleh Salsabila Safitri (Adara Relief Internasional, 23/9) juga bisa menjadi contoh bagi siswa saat ini karena semangat mereka untuk tetap belajar sangat tinggi. Meskipun kini tak ada gedung sekolah atau bahkan tempat untuk bermain dan belajar, tetapi mereka tak gentar mengikuti kegiatan yang diadakan oleh relawan-relawan dari seluruh dunia untuk tetap bersenang-senang sambil belajar. Begitu pula mereka yang tetap setia menghafal Alquran seperti yang tertulis dalam artikel berjudul Inspirasi Anak-anak Palestina dalam Menghafal Alquran yang diunggah di laman Pondok Pesantren Daarut Tauhid oleh Shabirin Arga (27/4). Meski tidak banyak yang tersisa dari barang-barang yang mereka miliki juga keterbatasan tempat menuntut ilmu, tetapi mereka tetap bersemangat menghafal Alquran.

Novel menjadi salah satu sumber informasi dan hiburan yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggunaan novel dalam pembelajaran di sekolah juga masih sangat relevan. Sebab dalam kurikulum dahulu hingga saat ini, penggunaan novel sebagai media dalam pendidikan terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di setiap tingkat pendidikan masih menjadi salah satu sumber referensi belajar pada bagian pembahasan tentang cerita fiksi. Hal yang dikupas bukan hanya mengenai unsur-unsur pembangunnya, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kehidupan. Salah satunya membahas tentang aspek-aspek religius dalam novel yang dapat dianalisis melalui perilaku dan dialog antar tokoh. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam novel juga mampu menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk dapat berperilaku di kehidupan sosial.

Novel yang mengangkat unsur religius dalam penceritaannya adalah novel *Diantara Shaf Malaikat* karangan Muhammad B. Anggoro. Hal-hal yang memuat nilai religius tersebut sangat serasi dengan aspek-aspek religius karena pembahasannya serupa. Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu novel karangan Muhammad B. Anggoro yang berjudul *Diantara Shaf Malaikat* yang mengandung unsur keagamaan serta erat kaitannya dengan kehidupan di masyarakat. Adapun novel ini mengisahkan tentang perjalanan spiritual Hanif, seorang pemuda yang masih mencari arah tujuan masa depannya menjadi seorang penulis. Cukup banyak terjadi pergolakan batin dalam dirinya setelah sang ibunda meninggal dunia. Dalam keadaan terpaksa mengikhlaskan Ken Umi, sosok pujaan hati dan cinta pertamanya yang akan dipinang oleh lelaki lain, Hanif ingin membuktikan bahwa suatu saat dirinya patut dirayakan akan keberhasilannya. Setelah itu, ia memutuskan untuk mengadu nasib di ibu kota dengan bekal seadanya. Mulai saat itulah Hanif meniti langkahnya perlahan untuk menjadi seorang penulis, meskipun perjalanannya tidak mudah karena harus bekerja serabutan dan mencoba hal-hal baru di lingkungan barunya. Tak dipungkiri sosoknya yang religius, beradab, dan santun mampu membuat beberapa perempuan yang ditemuinya merasa kagum dan luluh, Listiyani dan Fatma. Namun, dirinya belum mampu melupakan Ken Umi hingga akhir perjalanan kesuksesannya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang aspek religius dari sisi sosiologi sastra, namun pembagian beberapa temuan aspek tersebut masih diklasifikasikan menjadi penjabaran yang umum. Aspek religius yang dijelaskan belum dikategorikan secara khusus agar lebih mudah dipahami dalam menganalisis. Wulandari dan Novia (2021) meneliti mengenai aspek religius yang terdapat dalam cerita fantasi Kalimantan Selatan *Ampak Jadi Raja*. Ditemukan bahwa secara sosiologi terdapat hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya, berperilaku berani, penyayang, sabar, teliti, dan menepati janji. Hal ini selaras dengan aspek ihsan dalam salah satu poin aspek-aspek religius yang akan diteliti. Thohuriyah dan Indah (2022) meneliti mengenai analisis aspek religiusitas dalam novel *Tuhan Maha Asyik* dan temuannya menunjukkan nilai religius hanya dapat ditemukan pada interaksi antar tokoh anak-anak. Prastian (2022) dalam penelitian mengenai nilai religius dalam novel *Dzikir Hati Sang Rocker* menjelaskan aspek religius dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu: (1) dimensi keyakinan (dalam aspek religius berupa aspek

iman); (2) dimensi ibadah (aspek Islam yang berkaitan dengan rukun Islam); (3) dimensi pengalaman (aspek ihsan); (4) dimensi pengetahuan (aspek ilmu); dan (5) dimensi penghayatan (aspek amal). Istilah teori yang digunakan oleh Prastian tampak berbeda namun memiliki makna yang serupa.

Dengan menggunakan novel yang berbeda, penelitian mengenai nilai-nilai religius ini tampaknya masih perlu dikaji mendalam dan berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan berbagai aspek religius di setiap keterbaruannya. Hal ini sejalan dengan pesatnya penerbitan novel atau karya fiksi yang mengangkat tema religi hingga saat ini. *Gap* ini menjadi penting sebab antar penelitian ini dapat saling mengisi antara pemahaman mengenai aspek dan dimensi religius bukan hanya ditemukan dalam interaksi tokoh, tetapi juga melalui berbagai unsur penceritaan seperti perilaku dan dialog antar tokoh.

Adapun tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mendeskripsikan analisis aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro melalui perilaku dan dialog antar tokoh yang selaras dengan teori aspek-aspek religius Thontowi (2005:3). Sumber data penelitian ialah novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai aspek-aspek religius di berbagai lapisan masyarakat. Serta dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana bagi siswa dan guru untuk dapat lebih memahami pendalaman aspek nilai religius dalam pendidikan karakter. Juga dapat dikembangkan sebagai referensi untuk penggunaan novel religi sebagai media ajar untuk membahas aspek-aspek religius dan unsur pembangun lainnya.

Dari penjelasan tersebut, novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro layak menjadi sumber data untuk diteliti karena kisah perjalanan tokoh mengandung nilai-nilai agama yang melekat pada tokoh Hanif. Sehingga hal ini dapat dikupas dengan bantuan kajian sosiologi sastra yang menyangkut tentang aspek-aspek religius yang melekat pada tokoh. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel serta dapat bermanfaat bagi masyarakat umum maupun pelajar untuk memahami dan menerapkan aspek-aspek religius di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan penjabaran dari Strauss dan Corbin (1997), data yang diperoleh tidak dapat diolah secara kuantitatif atau menggunakan pengukuran sebab penelitian ini akan menjabarkan gambaran hasil penelitian secara umum (Sujarweni, 2020:6). Artinya hasil analisis data yang diperoleh dipastikan berdasarkan apa yang berhasil ditelaah oleh peneliti berdasarkan sumber datanya. Adapun menurut Helaluddin (2019:30), penelitian kualitatif yaitu pendalaman penelitian mengenai kejadian sosial di masyarakat secara menyeluruh yang bertujuan untuk mencari makna mendalam, menginterpretasi suatu konteks kejadian. Penjelasan ini menekankan bahwa penelitian kualitatif mengupas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial di masyarakat yang selaras dengan perilaku manusia.

Untuk mengupas aspek religius pada subjek penelitian, peneliti menggunakan pendekatan multidisiplin untuk membantu menganalisis nilai religius tersebut, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pendekatan sosiologi sastra ini, peneliti akan mengupas bagaimana perilaku manusia di masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2015:59). Adapun unit yang dianalisis untuk menggali aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* ini adalah melalui narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif, yaitu metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya (Sugiyono, 2015:62). Di mana temuan aspek-aspek religius dalam novel yang relevan dengan teori akan diinterpretasikan berdasarkan fenomena dan fakta yang terjadi di masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yang berasal dari novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Studi pustaka dalam Hermawan (2019:71) adalah bentuk pengumpulan data serta teori yang diperoleh melalui buku atau sumber

bacaan lain yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini selaras dengan penelitian kali ini yang memperoleh data melalui novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Proses penjabaran data menggunakan teknik simak baca dibantu dengan teknik catat sebagai terusan dari teknik simak baca. Teknik simak baca dan teknik catat memiliki proses yang saling berhubungan. Teknik catat menurut Sudaryanto (2015:205-206) adalah teknik pengumpulan data yang prosesnya berupa mencatat data-data penting yang berhubungan dengan apa yang ditelitinya. Sedangkan teknik simak baca merupakan proses pengumpulan data dengan menyimak atau memirsakan dengan cara membaca hal yang sedang ditelitinya (Zaim, 2014:87). Jadi, kedua teknik ini saling membantu untuk melengkapi proses pengumpulan data dari novel berupa aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel melalui narasi penceritaan, perilaku dan dialog antar tokoh. Langkah-langkah dalam memperoleh data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) mengumpulkan data yang relevan dengan teori aspek-aspek religius pada semua tokoh melalui narasi penceritaan, perilaku, dan dialog antar tokoh menggunakan teknik simak baca dan simak catat; (2) memilah kembali data yang relevan dengan aspek-aspek religius pada novel; (3) menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa hasil kutipan, kemudian diinterpretasi untuk menjelaskan temuan secara mendalam; (4) penarikan kesimpulan yang sistematis. Hasil interpretasi dijaga secara konsisten dengan pemeriksaan ulang data agar penjelasan rincinya tetap sesuai dengan fakta.

Novel

Menurut Alamsyah (2024:41), novel adalah cerita fiksi yang panjangnya lebih dari cerita pendek dan memiliki alur serta penokohan yang lebih kompleks. Dalam penjelasan ini, novel dilihat dari seberapa panjang kisah dan kompleksitas yang diceritakan sehingga novel memiliki perbedaan dengan cerita pendek dari kedua pembahasan tersebut.

Sedangkan Abrams (1999:190) mengungkapkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ lalu berkembang artinya menjadi ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Nurgiyantoro, 1995:11-12).

Novel dalam bahasa Italia disebut *novella* yang memiliki arti sebuah barang baru yang kecil, lalu diartikan kembali sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1999:190) dalam Nurgiyantoro (1995:12). Di masa ini, pengertian novel berkembang hingga ke Indonesia yang mengambil istilah dari kata Inggris *novel*, yaitu sebuah karya prosa fiksi yang bentuk tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek Nurgiyantoro (1995:12). Bisa disimpulkan dari ketiga pengertian tersebut bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang panjang ceritanya melebihi cerita pendek serta memiliki penjelasan jalan cerita dan penokohan yang kompleks.

Jenis-jenis novel yang lain juga dijabarkan oleh Alamsyah (2024:41-43) sebagai berikut; (1) Novel romantis yaitu novel yang lebih menampilkan gejolak emosional dan percintaan antar tokoh utamanya; (2) Novel petualangan adalah novel yang berisikan perjalanan ekstrim tokoh yang tidak jarang menampilkan adegan berbahaya. (3) Novel fantasi merupakan novel yang menggambarkan dunia imajinatif, seperti terdapat kisah-kisah di dunia sihir, adanya makhluk mitologi, dan sesuatu yang fiktif di dunia nyata; (4) Novel sejarah adalah novel yang menceritakan secara rinci kisah atau tokoh terkenal di periode tertentu tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau; (5) Novel realis merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kondisi lingkungan, psikologi, politik, dan lain-lain; (6) Novel religi yaitu novel yang mengandung nilai-nilai agama; (7) Novel komedi adalah novel yang berisikan cerita lucu yang dituangkan penulis ke dalam narasi ataupun dialog tokoh; (8) Novel sains fiksi merupakan novel yang menampilkan konsep teknologi baru yang belum ada di masa saat ini dan seringkali menggambarkan latar masa depan yang sudah canggih. (9) Novel satire adalah novel yang menggunakan humor sebagai media untuk menampilkan kritik sosial di masyarakat; (10) Novel politik yaitu novel yang mengembangkan isu-isu politik sebagai topik utamanya dan melibatkan karakter untuk memperjuangkan isu politik

tersebut; (11) Novel pendidikan merupakan novel yang menyajikan pertumbuhan proses pembelajaran, pencarian identitas karakter, dan tidak jarang diceritakan dari tokoh kecil hingga dewasa; (12) Novel romantis historis adalah novel yang menghubungkan antara unsur romansa dan sejarah; (13) Novel lepas merupakan novel yang tidak terikat oleh genre tertentu, bisa saja dalam satu novel terdapat beberapa elemen dari berbagai genre, dsb.

Aspek-aspek Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religio* artinya mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*) (Ahmad, 2020:14). Mangunwijaya (1994:25) dalam Ahmad (2020: 14-15) mengungkapkan pengertian religi (agama) dan religiusitas itu berbeda. Meski berasal dari kata dasar yang sama, religi menurutnya memiliki arti aspek yang berhubungan dengan aturan serta kewajiban. Sedangkan, religiusitas mempunyai makna aspek yang berkaitan dengan manusia yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang merasuk ke dalam hatinya.

Ahmad Thontowi (2005:3) mengemukakan ada lima aspek religi yang menjadi poin penting dalam berkeyakinan terhadap agamanya. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) Aspek iman, yaitu berkaitan dengan perkara ketauhidan. Dalam Islam aspek iman terdapat pada rukun iman yang enam. Keenam rukun iman tersebut diantaranya meyakini dan percaya akan keesaan Allah SWT., percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada nabi dan Rasul, percaya kepada hari kiamat, dan percaya kepada *qadha* dan *qadar*; (2) Aspek Islam, yaitu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah wajib oleh penganut agamanya. Seperti melaksanakan salat, puasa, zakat, berpuasa, pergi haji, dan ibadah lainnya; (3) Aspek ihsan, yaitu berupa penanaman serta keteguhan hati untuk menjadi hamba yang bertakwa. Hal ini bisa ditunjukkan dari perilaku, sikap, dan akhlak; (4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan tentang agama yang dipeluknya. Seperti Alqur'an sebagai pedoman umat Islam untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan kisah-kisah terdahulu lainnya, menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan agama, dan sebagainya; (5) Aspek amal, yaitu mencerminkan tingkah laku umat beragama dalam melaksanakan perbuatan baik seperti bersedekah, saling tolong-menolong, mengasahi anak yatim, dan sebagainya.

Sosiologi Sastra

Menurut Swingewood dalam Sujarwa (2019:56), pendekatan sosiologi sastra dalam dilakukan dengan tidak melupakan dua hal, diantaranya seorang pengarang ternama menggunakan sastra murni untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya dan pengarang secara sadar dapat menentukan tujuannya yang dikajinya secara lengkap. Jadi secara garis besar Swingewood mengungkapkan bahwa pengkajiannya bisa dilakukan kepada pada pengarang yang sudah memiliki nama agar segala latar belakang karyanya dapat ditelaah secara mendalam mengenai tokoh-tokoh bernasib yang terdapat di dalam karya tersebut. Sehingga lebih mudah ditemukan nilai-nilai dan makna sosial yang terkandung di dalam sebuah karya (Sujarwa, 2019:56).

Sedangkan menurut teori Wordsworth dalam Sujarwa (2019:75), lingkup sastra yang berhubungan dengan masalah sosial memiliki tiga pandangan, yaitu berkaitan dengan alam dan kreativitas sosial, keberadaan manusia, dan diksi sosial. Ketiga hal ini tampak sejalan dengan hasil karya sastra karena karya sastra merupakan hasil dari pengembangan imaji pengarang yang bisa saja dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar, hasil berinteraksi dengan alam dan ruang lingkungnya, serta interaksi antar manusia lewat tutur bahasa (Sujarwa, 2019:75). Ini menggambarkan bahwa sosiologi sastra erat hubungannya dengan interaksi dan komunikasi dengan lingkungan yang ada.

Lain lagi Weber dalam Faruk (2021:53) menjabarkan sastra dapat menempati salah satu atau lebih dari beberapa konsep tindakan dan pola tindakan sosial yang menjadi struktur sosial yang diyakininya. Ketiga konsep tindakan tersebut yaitu tindakan yang berorientasi tujuan, tindakan yang berorientasi nilai, dan tindakan tradisional. Masing-masing tindakan memiliki tujuan tertentu,

misalnya apabila sastra dipahami berdasarkan tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai, maka tujuannya sudah mutlak dan tidak bisa dibantah seperti halnya nilai-nilai agama (Faruk, 2021:53-54). Jadi dapat disimpulkan berdasarkan uraian penjabaran mengenai pengertian sosiologi sastra, sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang diteliti berdasarkan hubungan antara karya sastra dan masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial.

Rene Wellek dan Austin Werren (1993) menjabarkan bahwa kajian sosiologi sastra ini memfokuskan pada beberapa tipe pengkajian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi sastra, dan pengaruh sastra terhadap pembacanya (Sujarwa, 2019:40). Penjelasan dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Sosiologi pengarang adalah pengkajian ini melibatkan kondisi status pengarang, biografi, ideologi, dan kapasitas sebagai pengarang; (2) Sosiologi sastra adalah bagian pengkajian tentang masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi tujuan penulisan karya; (3) Pengaruh sastra di masyarakat maksudnya mengkaji persoalan pembaca dan pengaruh sosial karya terhadap pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro berhasil ditemukan beberapa aspek religius yang bersesuaian dengan teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel ini ditemukan melalui narasi, perilaku, dan dialog antar tokoh. Hasil temuan tersebut dapat dijabarkan pada bagian berikut.

A. Aspek Iman

Aspek ini menjelaskan tentang keyakinan dan hubungan manusia yang berkaitan dengan Tuhan, malaikat, dan sebagainya yang berkaitan dengan rukun iman umat Islam. Rukun iman terdiri dari enam yaitu beriman atau percaya dengan sepenuh hati kepada Allah SWT., malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, nabi dan Rasul Allah, hari kiamat atau hari akhir, dan takdir (*qadha* dan *qadar*).

Percaya kepada Allah SWT.

Salah satu pencerahan iman yang didapatkan Hanif adalah ketika ia mulai merasa kekeringan dalam hatinya tercerahkan oleh cahaya batin yang dirasakannya. Inilah awal mula Hanif memutuskan untuk memeluk dan memperdalam agama Islam. Ini dapat diartikan Hanif pada peristiwa ini mulai merasakan kehadiran Allah SWT. dengan secercah hidayah yang didupakannya dibarengi dengan tekad memperdalam ilmu agama. Hal ini dapat terbukti dalam kutipan berikut.

"... Sejak kegelisahan dan kekeringan jiwanya tercerahkan oleh hidayah-Nya, sejak itu pula dia mulai gencar untuk memperdalam ilmu agama..." (Anggoro, 2011:23)

Bentuk percikan hidayah yang digambarkan dalam kutipan berikut merupakan salah satu bentuk aspek iman. Tokoh meyakini bahwa keinginannya memperdalam ilmu agama adalah berkat secercah keyakinan yang didupakannya. Sehingga dapat disimpulkan aspek iman yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* adalah ketika Hanif mendapat hidayah untuk memeluk ajaran Islam.

B. Aspek Islam

Aspek Islam mencakup hal-hal yang berkaitan dengan rukun Islam, seperti membaca dua kalimat syahadat, melaksanakan salat (ibadah lainnya), berzakat, berpuasa, dan pergi haji ke baitullah.

1) Berdoa

Dalam novel ini diceritakan kebiasaan Hanif sebagai seorang muslim wajib melaksanakan salat sebagai tiang agama, kemudian berdoa dengan khushuk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Hamba tak ragu lagi memeluk agama yang telah Engkau ridhai, Ya Allah...."

""Hamba tak ragu lagi, ya Allah!"

""Hamba tak ragu lagi!"

""Hamba tak ragu lagi!" Tangis Hanif dalam sujud. Tiada henti..." (Anggoro, 2011:17)

"Usai menunaikan shalat, berdzikir, dan berdoa, Hanif kembali menghidupkan mushala itu dengan membaca al-Qur'an." (Anggoro, 2011:169)

Dalam kutipan ini, Hanif mengisi waktu luangnya di mushala untuk berdoa, shalat, dan mengingat Allah dengan berzikir dengan tujuan untuk ketenangan hatinya. Diceritakan Hanif tengah khusyuk beribadah sampai dengan spontan mengucapkan kalimat tersebut penuh dengan penghayatan. Dalam kutipan tersebut pula, Hanif memposisikan diri serendah-rendahnya sebagai seorang hamba.

2) Melaksanakan Salat

Penerapan aspek Islam yang dijalankan oleh tokoh Hanif dan adiknya disarikan pada saat mereka tengah menunggu keberangkatan Hanif ke Jakarta di terminal bus. Mereka pun melaksanakan ibadah shalat Asar secara bergantian sambil menunggu sepeda mereka. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut ini.

"Wajahnya terasa segar begitu terbasuh air wudhu. Dia berdoa sebentar sembari menghadap kiblat. Ia bergegas melakukan shalat Ashar berjamaah dengan calon penumpang lainnya.

"Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Hanif sudah berada di samping adiknya.

""Sudah selesai, Kak?"

""Sudah. Sana kalau mau shalat dulu."

""Iya, Kak. Mushala-nya letaknya di mana?"

""Itu di dalam kantor agen bus ini kok."

""Oh, ya? Aku shalat dulu ya, Kak."" (Anggoro, 2011:118)

Meski dalam keadaan menunggu keberangkatan, Hanif serta adiknya tidak lupa menjalankan kewajibannya dalam kutipan tersebut yaitu shalat. Sebelum melaksanakan shalat, muslimin wajib berwudhu dengan tujuan untuk bersuci atau membersihkan diri dari hadas kecil. Kemudian, mereka bergantian shalat Asar yang dilaksanakan saat petang.

C. Aspek Ihsan

Aspek ihsan yang berkaitan dengan perilaku, akhlak, dan sebagainya. Pada novel ini, banyak perilaku, sikap, dan akhlak yang ditunjukkan oleh para tokoh.

1) Berakhlak yang Baik

Seperti halnya tokoh Hanif merupakan sosok yang rajin, tekun, dan hatinya lapang dengan perasaan ikhlas ketika singgah di tempat baru ia menemukan keadaan masjid yang berserakan barang-barang bekas pakai ibadah dan keadaan masjid yang kurang bersih. Hanif dengan inisiatif membersihkan masjid tersebut sebagai bentuk kebiasaan dan kecintaannya terhadap rumah Allah. Hal ini dapat terbukti pada kutipan berikut ini.

"Mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan kertas-kertas, maupun al-Qur'an yang berserakan sehabis dipakai tadarus. Kebiasaan ini dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala." (Anggoro, 2011:137)

Sebagai bagian dari kebiasaan, dalam kutipan tersebut terbukti Hanif tergambar sebagai orang yang rajin dan ikhlas. Meskipun di tempat baru, ia sukarela merapikan apa yang berserakan di depan matanya, terlebih itu di rumah Allah. Ia menyapu, mengepel, membersihkan kertas yang berserakan, juga Alqur'an yang posisinya tidak pada tempatnya setelah digunakan orang lain. Hal ini dapat dikategorikan sebagai aspek ihsan dalam aspek religius.

2) Mengucapkan Kalimat Pujian (Kalimat *Thayyibah*)

Kalimat *thayyibah* yang dinarasikan dalam novel adalah pengucapan lafaz "Subhanallah" oleh Hanif ketika mendapatkan hidayah yang merasuk ke dalam jiwanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

"Hanif semakin terbuai dalam Cahaya Kebenaran. Dia bahkan seperti merasa tengah berada di antara shaf malaikat di langit tertinggi. Tiba-tiba, kedua bibirnya pun mendesis-desis spontan, "Subhanallah...! Subhanallah...! Subhanallah...!" (Anggoro, 2011:16-17)

Dalam kutipan ini, lafaz "subhanallah" mengandung arti Maha Suci Allah. Ini merupakan salah satu kalimat thayyibah yang dianjurkan diucapkan ketika melihat sesuatu yang indah dalam novel ini. Hanif mengucapkan lafaz ini Ketika ia merasa takjub setelah merasakan ketenangan dalam dadanya seperti tengah berada diantara shaf malaikat yang melindunginya.

D. Aspek Ilmu

Aspek ilmu berkaitan dengan penerapan nilai-nilai luhur kepada masyarakat di berbagai lingkungan sekitar.

1) Menghormati dan Memuliakan Guru

Aspek ilmu yang berkaitan dengan penerapan dalam kehidupan adalah menghormati dan menghargai jasa guru. Dalam hal ini, peristiwa dalam novel yang menggambarkan hal tersebut adalah cara Hanif menghormati dan memuliakan guru saat hendak merantau ke Jakarta. Tak lupa akan jasa-jasanya selama menimba ilmu, sebagai bentuk hormatnya, ia berkunjung ke kediaman guru-gurunya untuk memohon doa restu agar dapat didoakan selamat di perjalanan dan selama berada di perantauan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Setelah itu, dia melanjutkan perjalanan ke beberapa pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Waktunya dihabiskan untuk berpamitan dan memohon doa restu dari guru-gurunya yang selama ini telah membimbingnya mempelajari ilmu agama." (Anggoro, 2011, hal. 98)

Dalam kutipan tersebut, terbukti Hanif tengah melanjutkan perjalanan untuk berkunjung ke pondok pesantren tempatnya menimba ilmu. Tidak hanya satu, tapi beberapa pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk berpamitan kepada para Kiai yang telah membimbingnya selama ini sekaligus meminta restu agar kepergiannya ke Jakarta untuk menggapai cita-citanya dapat berjalan sesuai dengan harapannya.

Sehingga dapat disimpulkan aspek ilmu yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* adalah belajar di pondok pesantren dan mengamalkan perilaku hormat dan memuliakan orang yang lebih tua dan berjasa bagi kita yaitu sosok guru.

2) Belajar di Pondok Pesantren

Setelah lulus sekolah dan memutuskan untuk memperdalam ilmu agama Islam, Hanif memutuskan untuk menjadi santri kalong (pulang-pergi) di beberapa pondok pesantren. Hanif mempelajari berbagai disiplin ilmu di sana yang hanya bisa ditemukan apabila belajar di pondok pesantren. Salah satu aspek ilmu tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Kegemarannya menjadi santri kalong ini terus berlanjut tatkala Hanif tidak dapat melanjutkan pendidikan di bangku kuliah. Keuntungannya menjadi seorang santri kalong ini tentu saja ada. Dia bisa belajar tentang ilmu kajian al-Qur'an dari Kiai Mukhlisin, pengasuh pondok pesantren Darus Shalihin, belajar ilmu hadits dari Kiai Mutholib, pengasuh pondok pesantren at-Tauhid, belajar nahwu dan sharaf dari Kiai Mustofa, pengasuh pondok pesantren al-Kautsar, belajar ilmu tasawuf dan beberapa kitab kuning dari Kiai Muhammad al-Bukhori yang tinggal tak jauh dari tempat tinggalnya. Semua disiplin ilmu itu dia pelajari tidak berapa lama sejak malam itu. Sebagai seorang mualaf, tentu saja Hanif haus akan ilmu-ilmu agama yang sangat dicintainya. Untuk itu pula, seolah tanpa mengenal lelah, Hanif terus belajar dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lainnya, saling bergantian satu sama lainnya." (Anggoro, 2011:137)

Dalam kutipan ini, meskipun Hanif tak dapat melanjutkan kuliah, tetapi ia masih terus memiliki tekad untuk belajar meski itu bukan di ranah pendidikan formal. Ia belajar dari satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lain. Tak kalah sibuk dengan orang-orang yang berkuliah. Ia juga mempelajari banyak bidang ilmu, seperti ilmu hadits, nahwu dan shorof, beberapa kitab kuning, dan tak lupa memperdalam makna Alqur'an.

E. Aspek Amal

Aspek ini membahas tentang bagaimana perilaku manusia dengan manusia lain di lingkungan masyarakat. Salah satu kegiatan manusia yang termasuk ke dalam aspek amal adalah mengamalkan sikap saling tolong menolong.

1) Bekerja dan Mencari Nafkah

Dalam novel ini, diceritakan tujuan Hanif merantau adalah memang untuk bekerja sambil ia menekuni cita-cita utamanya menjadi seorang penulis. Sebelum menjadi penyiar, Hanif sempat bekerja serabutan menjadi seorang penjual koran antar stasiun. Tak hanya sekedar mengais rezeki sedikit demi sedikit, ternyata Hanif menemukan makna rezeki setelah bertemu dan berbincang dengan Bang Munir. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

""Ya nggaklah, Dik. Apalagi hidup di kota sebesar Jakarta ini kita harus bekerja ekstra keras. Orang kita yang sudah kerja keras saja masih kekurangan, apalagi kalau kita malas-malasan. Benar, ngga, mas Salamun?" kata Bang Munir." (Anggoro, 2011:262)

Dalam kutipan ini, terlihat Munir tengah memberi paham kepada Hanif tentang makna hidup untuk bekerja, bukan lagi untuk bermalas-malasan. Sebab kehidupan hari ini di ibukota serba sulit. Semua terasa harus diperjuangkan sebab waktu adalah uang bila di Jakarta. bila masih bermalas-malasan pasti akan merasa kekurangan.

2) Mengamalkan Ilmu

Dalam aspek amal juga menjelaskan tentang mengamalkan ilmu. Hanif memiliki kemampuan untuk mengajarkan Alqur'an. Ia memanfaatkan kemampuannya untuk mengajar mengaji anak-anak di sekitar tempat tinggalnya selama di Jakarta. Hanif sebagai tokoh utama mengamalkan salah satu aspek amal di dalam kutipan berikut.

"Sementara, di mushala, Hanif tengah membimbing beberapa muda-mudi yang untuk belajar membaca al-Qur'an. Telaten sekali dia membimbing mereka satu per satu. Kunti yang sedari tadi duduk di pangkuannya turut pula memperhatikannya dengan rasa ingin tahu yang tinggi." (Anggoro, 2011:229)

Dengan bekal kemampuannya di kutipan ini, Hanif dengan tanpa beban rela mengajar mengaji kepada anak-anak dan remaja yang tinggal di sekitar musala tempatnya tinggal sementara. Hanif mengajarkannya dengan telaten dan tekun agar mereka dapat mahir membaca Alqur'an satu per satu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek amal dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* berupa mengamalkan ilmu, bekerja, dan saling tolong menolong.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan dari penjabaran sebelumnya, aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro ternyata memuat seluruh aspek yang telah disebutkan, diantaranya aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Pertama, aspek iman. Dalam aspek iman memuat hal yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan terhadap Tuhan (Allah SWT.) melalui peristiwa yang dialami tokoh utama Hanif meyakini akan keberdaaan Allah SWT. yaitu percaya kepada Allah SWT. lewat cahaya hidayah yang diperolehnya setelah ia memutuskan menjadi mualaf. Aspek Islam memuat segala hal yang berkaitan dengan rukun Islam. Ditemukan dalam novel ini adalah perihal pelaksanaan ibadah salat dan berdoa yang dilakukan oleh tokoh Hanif yang tengah sungguh-sungguh berdoa setelah melaksanakan salat.

Aspek ihsan yaitu aspek yang memuat tentang sikap dan perilaku. Contoh yang ditemukan dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro yaitu perilaku tokoh yang menunjukkan sikap rajin dan tekun ketika tokoh Hanif sukarela membersihkan masjid. Kemudian, aspek ilmu yang menyangkut penerapan perilaku sesuai dengan yang telah diajarkan. Seperti yang terdapat dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro, kita diajarkan untuk menghormati dan memuliakan guru dengan tidak melupakan jasa-jasanya serta meminta doa dan restunya seperti yang dilakukan oleh tokoh Hanif dan menuntut ilmu di pondok pesantren. Terakhir

aspek amal yang merupakan penerapan sikap saling berbagi, baik dalam bentuk materi maupun non materi dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro, aspek amal terdapat pada tokoh Hanif yang dengan sukarela mengajarkan Alqur'an kepada muda-mudi di lingkungan sekitar perantauannya. Ini merupakan salah satu contoh penerapan aspek amal dari segi non materi yaitu mengamalkan ilmu dan kemahiran yang dimiliki tokoh Hanif seperti mengajarkan muda-mudi di sekitar tempat kost Hanif belajar Alqur'an dan mengaji.

Temuan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa aspek-aspek religius dapat terjadi akibat interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Beberapa diantaranya dapat diketahui dari kebiasaan berperilaku, melaksanakan norma-norma agama, dan pengamalan terhadap ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan karena konsentrasi dalam penelitiannya hanya menggunakan satu teori sebagai acuan untuk menganalisis aspek-aspek religius. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, kajian mengenai aspek-aspek religius ini bisa dikaji dengan menggunakan karya berbeda dengan tujuan untuk membandingkannya atau menyandingkan dua teori yang serupa untuk mengkaji satu karya fiksi relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adara Relief International. (2023). *Potret Anak-anak Palestina dan Semangat Mereka Untuk Menuntut Ilmu di Tengah Gempuran Yahudinisasi*. <https://adararelief.com/potret-anak-anak-palestina-dan-semangat-mereka-untuk-menuntut-ilmu-di-tengah-gempuran-yahudinisasi/> Diakses 23 Juni 2024.
- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi, dan Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Dee Publish.
- Alamsyah, M. N. (2024). *Prosa Fiksi dan Drama*. Indramayu: PT. Adab Indonesia Grup.
- Anggoro, M. B. (2011). *Diantara Shaf Malaikat*. Yogyakarta: Laksana.
- Arga, S. (2024). *Inspirasi Anak-anak Palestina dalam Menghafal Al-Qur'an*. <https://www.daaruttauhiid.org/inspirasi-anak-anak-palestina-dalam-menghafal-al-quran/> Bandung: Pondok Pesantren Daarut Tauhid. Diakses 23 Juni 2024.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Damai Aqsha. (2024). *Pelajaran Bagi Kita Dari Anak-anak Palestina*. <https://damaiaqsha.com/pelajaran-berharga-bagi-kita-dari-anak-anak-palestina/>. Diakses 23 Juni 2024.
- Faruk. (2021 ed. 8). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatullah Quran Kuningan.
- Nurdiyanto, B. (1995 ed. 13). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastian. (2021). *NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL DZIKIR HATI SANG ROCKER KARYA AFRIZAL LUTHFI LISDIANTA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/104304/3/HALAMAN%20DEPAN.pdf>. Diakses 26 Juni 2025
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri. (2022). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni V. W. (2020). *“Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami”*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syekh, N. (2016). *NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SISWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. dari: <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB214146310064.pdf>. Diakses pada 7 Oktober 2021.
- Thohuriyah, H. & Diastuti, I. M. (2022). *Analisis Aspek Religiusitas Dalam Novel Tuhan Maha Asyik Karya Sujiwo Tejo (Perspektif Sosiologi Sastra)*. Jurnal Bastra Vol. 7, No. 2 April – Juni

2022. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/52/76/149>. Diakses 26 Juni 2025.
- Thontowi, A. (2005). *Hakekat Religiusitas*. Kemenag Sumsel. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. Diakses 8 Oktober 2021.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wulandari, I. W. & Winda, N. (2021). *ASPEK RELIGIUS CERITA FANTASI KALIMANTAN SELATAN "AMPAK JADI RAJA"*. Prosiding Seminar Nasional Sensaseda Volume 1, 2021. STKIP PGRI Banjarmasin. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/download/1550/794/>. Diakses 26 Juni 2025.